

Kecerdasan Emosi, Persepsi Terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai Dan Penyesuaian Diri Remaja

Sjaiful Bachri

SMA Negeri 1 Ketapang, Sampang
Madura

Suharnan

Universitas Darul 'Ulum
Jombang
e-mail: prof_suharnan@yahoo.com

***Abstract.** The purpose of this study to examine the relationship of emotional intelligence and perception of the peace-loving character education to adolescent adjustment. The subjects of this study were 150 high school students in the country I Ketapang Sampang. Data collected melui scale of emotional intelligence, perception and character education peaceful adjustment. Data analysis using regression and correlation techniques. The results of the study show that there is no correlation between emotional intelligence and adolescent adjustment. However, different results indicated that there is significant and positive relationship between perceptions of peace-loving character education with adolescent adjustment.*

***Keywords :** Emotional Intelligence, Perception of Peace-Loving Character Education, Adolescent Adjustment.*

Intisari. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan kecerdasan emosi dan persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai dengan penyesuaian diri remaja. Subyek penelitian ini adalah 150 siswa di SMA negeri I ketapang Sampang. Data dikumpulkan melalui skala kecerdasan emosi, persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai dan penyesuaian diri. Analisis data menggunakan teknik regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil analisis regresi menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dan persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai dengan penyesuaian diri remaja. Hasil selanjutnya, tidak terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri remaja. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai dengan penyesuaian diri remaja.

Kata kunci : Kecerdasan Emosi, Persepsi Terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai, Penyesuaian Diri Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja identik dengan masa-masa indah dan menyenangkan yang tidak ingin dilewatkan dengan sia-sia. Masa remaja juga identik dengan masa yang penuh kerumitan karena harus berhadapan dengan masa transisi nilai dari masa kanak-kanak beralih ke tahap dewasa.

Hurlock (1987) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara usia 13 hingga 18 tahun. beberapa masalah dialami oleh remaja dalam memenuhi tugas-

tugas perkembangan yaitu masalah pribadi, seperti misalnya masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. Disamping itu masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua.

Realitas yang dihadapi remaja seperti tersebut diatas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, dan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Menurut Blos (dalam Sarwono, 2011) perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga dalam tataran perkembangan remaja, penyesuaian diri sangatlah penting.

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya (dalam Kartono, 2000). Proses penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*life long process*) dan manusia secara terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Respons penyesuaian baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya (Gunarsa, 2003).

Menurut Schein (dalam Yusuf, 2004) Penyesuaian diri juga merupakan aspek penting dalam usaha manusia menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan dan usaha menyelaraskan individu dengan realitas. Oleh sebab itu penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun lingkungan sehi-

ngga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. Namun kenyataannya, tidak semua individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya utamanya remaja. Remaja banyak mengalami dilema dalam penyesuaian diri. Karena umumnya mereka mengalami dua tuntutan sekaligus yaitu tuntutan untuk konformitas dengan kelompok sebaya agar diterima oleh remaja lain sebagai teman sebaya, di lain pihak mereka dituntut untuk patuh pada orang tua. Atau dengan kata lain, dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang tua remaja mengalami tekanan psiko-sosial yang berat, yang mendorong remaja untuk selalu menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan tersebut.

Persoalan lain yang juga sering dihadapi oleh remaja antara lain adalah terkait dengan situasi sekolah, yang mana penyesuaian diri yang mungkin timbul adalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik. Bagi siswa yang baru masuk sekolah lanjutan mungkin mengalami kesulitan dan membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk ikut aktif dalam kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Padahal implikasi proses penyesuaian remaja terhadap penyelenggaraan pendidikan seperti lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengemban fungsi pengajaran juga berfungsi sebagai transformasi norma. Dalam kaitannya dengan pendidikan, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga yaitu sebagai rujukan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah.

Penyesuaian diri bagi remaja perlu dipertahankan eksistensinya demi memperoleh kesejahteraan baik secara jasmaniah dan rohaniyah, serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dan menyesuaikan dengan tuntutan sosial, sesuai dengan standar atau prinsip. Menurut Sundari (2005) penyesuaian diri remaja merupakan kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respons-respons terhadap lingkungan, sehingga remaja bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional. Dengan penyesuaian

diri tersebut, diharapkan remaja mampu menjalani kehidupan yang lebih baik, terhindar dari permasalahan dan lebih siap menghadapi perubahan yang merupakan bagian dari tugas perkembangannya sebagai remaja.

Banyak hal yang dapat melatarbelakangi penyesuaian diri pada remaja diantaranya suasana psikologis keluarga seperti keretakan keluarga. Menurut Gunarsa (2003) banyak penelitian yang membuktikan bahwa remaja yang hidup didalam rumah tangga yang retak, akan mengalami masalah secara emosi. Sehingga tampak adanya kecendrungan yang besar untuk marah, suka menyindir, kurang peka terhadap penerimaan sosial dan kurang mampu menahan diri serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar. Hal ini disebabkan dengan adanya karakteristik penyesuaian diri remaja yang terbagi atas dua macam, yaitu karakteristik penyesuaian diri secara positif dan karakteristik penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri positif yaitu saat individu melakukan hal-hal yang dapat membawa dampak baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan penyesuaian diri yang salah adalah saat individu melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sundari (2005) menyatakan bahwa selain faktor suasana psikologis keluarga, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri meliputi kondisi-kondisi fisik yang meliputi keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan lain-lain. Perkembangan dan kematangan yang meliputi kematangan secara intelektual, sosial, moral, dan emosional. dan penentu psikologis yang meliputi pengalaman, belajar, pengkondisian, penentu diri atau *self-determination*, frustrasi dan konflik, serta kondisi lingkungan yang meliputi keluarga dan sekolah, dan juga penentu kultural yaitu agama.

Berpijak pada hal tersebut diatas, disinyalir bahwa banyak faktor psikologis yang berperan dalam proses penyesuaian diri remaja, yang sebenarnya erat kaitannya dengan karakter atau pembentukan watak (jati diri) remaja dan lingkungannya. Oleh sebab itu, pembentukan karak-

ter remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik sangatlah penting dan menjadi tuntutan yang perlu ditindak lanjuti secara serius. Secara psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara seseorang memandang, oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari proses merubah persepsinya.

Menurut Sobur (2011) pada saat menafsirkan suatu pesan yang masuk, individu akan mengalami serangkaian proses yang melibatkan kondisi individu secara utuh. Fase awal masuknya rangsangan melalui panca indera dan untuk selanjutnya dilakukan proses penyeleksian dan pengorganisaian serta mencapai kulminasi yang disebut dengan persepsi. Ketebatasan kemampuan manusia dalam memperhatikan rangsangan yang masuk melalui panca indera cenderung akan melakukan serangkaian proses seleksi terhadap stimulus yang masuk, yang dalam penyeleksian ini melibatkan faktor *intern* dan *ekstern* organisme. Kondisi internal individu merupakan situasi yang berkaitan dengan dunia dalam diri kita seperti kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, dan penerimaan diri. Sedangkan faktor eksternal dalam hal ini diartikan sebagai kondisi yang ada diluar diri individu yang memiliki pengaruh terhadap proses penafsiran pesan yang masuk seperti intensitas rangsangan, ukuran, kontras, pengu-langan, stimulus, gerakan, keakraban dan sesuatu yang baru.

Menurut Rakhmat (2007) terdapat dua faktor yang menentukan persepsi seseorang yaitu adanya faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan yang meliputi suasana hati, pengalaman masa lalu dan latar belakang budaya serta kerangka rujukan yang dimiliki oleh individu. Pada dasarnya yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, akan tetapi karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli. Sedangkan faktor struktural diartikan sebagai faktor yang berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Para psikolog aliran Gestalt merumuskan prinsip-prinsip yang bersifat struktural, bahwa bila individu mempersepsi sesuatu akan mempersepsinya sebagai

suatu keseluruhan, tidak boleh dilihat bagian-bagian saja lalu menghimpunnya. Dengan kata lain medan yang terpisah dari persepsi berada dalam interdependensi yang dinamis dalam interaksi, dan dinamika khusus dalam interaksi menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya seperti pemahaman tentang seseorang, kita harus melihat dari segi konteksnya, dalam lingkungannya dan masalah yang dihadapinya, dimana dalam penelitian ini dikaitkan dengan masa perkembangan remaja dengan tugas perkembangannya dan lingkungan yang mempengaruhi baik sekolah ataupun keluarga.

Salah satu cara dalam membentuk karakter remaja yang diharapkan dapat mempersiapkan mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah dengan menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah-sekolah menengah. Dasar. Harus dipahami bahwa pendidikan karakter sama dengan watak, yaitu pengembangan dari jati diri seseorang, lebih sekedar aspek kepribadian dari seorang manusia yang lainnya seperti identitas, intelektual, keterampilan, dan sebagainya. Oleh sebab itu pengembangan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis karena dapat diidentikkan dengan pembentukan budi pekerti atau akhlak. Selain itu, pendidikan karakter dapat menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, Sulistyowati (2012).

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Menurut Lickona (1997) [Pendidikan karakter](#) adalah pendidikan budi pekerti plus dimana melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sehingga tanpa ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipahami secara parsial saja, melainkan secara utuh sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan sistematis dan efisien.

Pendidikan karakter akan menciptakan seorang anak menjadi cerdas dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak me-

nyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis dan tantangan penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Goleman (2000) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 % lebih dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 % ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ). Oleh sebab itu, anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, jika tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari permasalahan umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Dengan kata lain remaja dengan karakter yang baik dapat mewujudkan kecerdasan emosinya dalam melakukan penyesuaian diri di masyarakat

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dan persepsi terhadap pendidikan karakter dengan penyesuaian diri remaja. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan lebih jauh secara empiris hubungan antara kecerdasan emosi dan persepsi terhadap karakter cinta damai dengan penyesuaian diri pada remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) I Negeri Ketapang Sampang. Karena penyesuaian diri pada remaja dengan tugas dan perkembangan remaja sangat penting.

Penyesuain Diri

Menurut Kartono (2000), penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga permusuhan, kemarahan, depresi, dan emosi 55ias55ive lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien 55ias dikikis. Hariyadi, dkk (2003) menyatakan penyesuaian diri adalah kemampuan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau dapat pula mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri.

Ali dan Asrori (2005) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Scheneiders (dalam Yusuf, 2004), menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Sementara tidak jauh berbeda Hurlock (dalam Gunarsa, 2003) memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum, yaitu bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dengan perkataan lain, orang itu mampu menyesuaikan sendiri dengan baik terhadap lingkungannya.

Sedangkan Hurlock (1990) sendiri juga menyatakan bahwa *penyesuaian sosial* merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Menurut Jourard (dalam Hurlock, 1990) salah satu indikator penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses mengubah diri sesuai dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi dan konflik sehingga tercapainya keharmonisan pada diri sendiri serta lingkungannya dan akhirnya dapat diterima oleh kelompok dan lingkungannya.

Kecerdasan Emosi

Goleman (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan [emosi](#) dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Sementara Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa **kecerdasan emosional** adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa emosi [manusia](#) berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Sedangkan menurut Harmoko (2005) Kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Solovey (dalam Goleman, 1999) menempatkan kecerdasan pribadi dari konsep Gardner kedalam definisi tentang kecerdasan emosional, dia membagi kecerdasan emosional kedalam lima dimensi yaitu *Pertama*, mengenal emosi diri yaitu kesadaran dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk mengenali emosi diri ini merupakan dasar bagi

kecerdasan emosional dan merupakan hal yang penting bagi pemahaman diri. *Kedua*, mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat. Pengelolaan emosi ini terwujud dengan adanya kemampuan seperti kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kemurungan dan mengurangi ketersinggungan, *Ketiga*, memotivasi diri. Motivasi diri ini dapat terwujud dalam suatu kemampuan untuk antusias, gairah dan daya juang yang tinggi dalam mencapai kesuksesan yang disertai dengan dorongan hati yang kuat untuk mencapai cita-cita, *Keempat*, empati yaitu suatu kekuatan untuk mengetahui bagaimana perasa

Cooper (1999) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemungkinan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, mampu menggunakan daya dan kepekaan emosinya sebagai energi informasi dan pengaruh yang manusiawi. Sebaliknya bila individu tidak memiliki kematangan emosi maka akan sulit mengelola emosinya secara baik dalam bekerja. Disamping itu individu akan menjadi pekerja yang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan, tidak mampu bersikap terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, kurang gigih dan sulit berkembang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan), dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

Persepsi Terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Sedangkan Mangkunegara (dalam Arindita, 2002) berpendapat

bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Dan menurut Walgito (1993) persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Leavitt (dalam Rosyadi, 2001) membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Menurut Sulistyowati (2012) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Fitri (2012) juga menjelaskan bahwa Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Selanjutnya Fitri (2012) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Menurut Triatmanto (2010) Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan

karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Menurut Suyanto (dalam Warni dan Fatimah, 2011) menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawab dari setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat.

Pendidikan karakter cinta damai merupakan salah satu bentuk dari delapan belas pendidikan karakter dimana targetan yang ingin dicapai dalam aplikasi pendidikan karakter cinta damai adalah perubahan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman terhadap kehadiran dirinya. Pendidikan karakter cinta damai termanifestasi dalam mata pelajaran tertentu semisal pada mata pelajaran sosiologi dan pendidikan kewarganegaraan, Kemendiknas (2010). Nilai pendidikan karakter cinta damai menurut Sulistyowati (2012) adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Berdasarkan pengertian di atas tentang persepsi, pendidikan karakter dan nilai pendidikan karakter cinta damai dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti menurut kemampuan daya pikirnya sen-

diri sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata di lingkungannya. atau dengan kata lain Proses persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai ini melibatkan proses aspek kognitif, afektif dan konasi.

Hipotesis

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri remaja di SMA Negeri 1 Ketapang Sampang.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai terhadap dengan penyesuaian diri remaja di SMA Negeri 1 Ketapang Sampang.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antar kecerdasan emosi dan persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai dengan penyesuaian diri remaja di SMA Negeri I Ketapang Sampang.

Subyek Penelitian

Subyek yang dijadikan responden dalam penelitian adalah siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Ketapang Sampang dengan jumlah total sebanyak 570 siswa. Selanjutnya sampel yang diambil dari jumlah populasi sebanyak 20% sehingga jumlah sampel sebanyak 150 orang siswa. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *Proportional Random Sampling*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada teori Arikunto (2006) yang menyatakan apabila dalam pengambilan sampel jumlah subyek besar (lebih dari 100 orang) maka, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For Sosial Scienses*).

Alat Ukur

Penyesuaian diri pada penelitian ini diungkap menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek: Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya, Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif, Kemampuan bertindak

sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya, rasa hormat pada manusia dan mampu bertindak toleran, Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, dan mampu mengontrol emosi. Jumlah aitem skala adalah 68 aitem kemudian diuji cobakan terpakai aitem shahih sebanyak 49 yang memiliki rentang indeks diskriminasi aitem yang bergerak dari item yaitu yang memiliki *index corrected item total correlation* 0,261 s/d 0,610 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,908.

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang disusun sendiri pula oleh peneliti berdasarkan aspek: mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan empati. Jumlah aitem skala adalah sebanyak 66 aitem, selanjutnya di ujicoba terpakai sehingga aitem yang shahih tersisa 20 item yang memiliki *index corrected item total correlation* 0,208 s/d 0,356 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,755.

Persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai dalam penelitian ini diukur menggunakan skala persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek : kognisi, konasi dan afektif. Jumlah aitem skala adalah sebanyak 41 aitem, selanjutnya di ujicoba terpakai sehingga aitem shahih yang tersisa sebanyak 23 item yang memiliki *index corrected item total correlation* 0,264 s/d 0,530 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,819.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil olah statistik dengan analisa regresi ganda menghasilkan harga koefisien $F = 14,775$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Kecerdasan Emosi dan Persepsi terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai berkorelasi dengan variabel Penyesuaian Diri, dengan demikian hipotesis diterima.
2. Hasil analisis regresi juga menunjukkan Harga sumbangan efektif kedua variabel (X_1 & X_2) yaitu kecerdasan emosi dan persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai

dengan penyesuaian diri (Y) ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,167$ yang berarti variabel Kecerdasan Emosi dan Persepsi terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 16,7% terhadap Penyesuaian Diri. Sehingga ada 83,3% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap Penyesuaian Diri selain kedua variabel kecerdasan emosi dan persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai yang diteliti.

3. Hasil analisis regresi juga menunjukkan harga korelasi parsial, untuk korelasi antara variabel Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri yaitu dari harga koefisien $t = 1,876$ pada $p = 0,63$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosi (X_1) dengan penyesuaian diri remaja (Y). Dengan demikian hipotesis ditolak. Sedangkan hubungan antara variabel Persepsi terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai dengan Penyesuaian Diri diperoleh koefisien harga $t = 3,831$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa variabel Persepsi terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai (X_2) memiliki korelasi positif yang signifikan dengan Penyesuaian Diri (Y) dengan demikian hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi tentang adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri remaja tidak diterima, hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosi ternyata tidak menunjukkan adanya hubungan secara signifikan dengan variabel penyesuaian diri remaja. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Kartono (2000) yang mendefinisikan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga permusuhan, kemarahan, depresi, dan emosi negatif lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis. Definisi dari Kartono (2000) memberi informasi bahwa didalam penyesuaian diri yang dihadapi oleh remaja terdapat kemampuan remaja dalam mengenali emosi diri, mengelolah emosi, dan mengenali

emosi orang lain dengan tujuan agar diterima dalam kelompoknya hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Gunarsa, 2003) memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum, yaitu bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dengan kata lain, remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Dengan kata lain penyebab tidak diterimanya hipotesis pertama dalam penelitian ini dikarenakan terdapat tumpang tindih atau kesamaan definisi antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri remaja.

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) adalah mereka dengan segala keterbatasannya, kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat, dan memuaskan. Efisien artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu banyak, dan sedikit melakukan kesalahan. Matang diartikan sebagai individu yang dapat memulai dengan melihat dan menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi. Bermanfaat artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut bertujuan untuk kemanusiaan, berguna dalam lingkungan sosial, dan yang berhubungan dengan Tuhan. Selanjutnya, memuaskan artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat menimbulkan perasaan puas pada dirinya dan membawa dampak yang baik pada dirinya dalam bereaksi selanjutnya. Mereka juga dapat menyelesaikan konflik-konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta tidak menunjukkan perilaku yang memperlihatkan gejala menyimpang.

Hubungan antara persepsi terhadap karakter cinta damai dengan penyesuaian diri yang merupakan hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara persepsi

terhadap pendidikan karakter cinta damai dengan penyesuaian diri remaja, dengan kata lain hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Fitri (2012) yang mendefinisikan pendidikan karakter cinta damai adalah Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Selanjutnya Fitri (2012) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Sedangkan persepsi diartikan Rakhmat (2007) sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Peristiwa yang dialami serta dilakukan proses menghubungkan-hubungkan pesan yang datang dari pengalaman atau peristiwa yang dimaksudkan, kemudian ditafsirkan menurut kemampuan daya pikirnya sendiri.

Dengan demikian dari definisi tentang persepsi dan pendidikan karakter cinta damai di atas memberikan pengertian bahwa cara pandang, menginterpretasi remaja yang dalam hal ini menjadi siswa tentang pendidikan karakter cinta damai yang diajarkan disekolah yang termuat dalam mata pelajaran seperti sosiologi dan pancasila merupakan hal baru bagi siswa sehingga dibutuhkan penyesuaian diri oleh remaja terhadap mata pelajaran tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh oleh remaja terhadap maksud dan tujuan tentang pendidikan karakter cinta damai lebih-lebih akan dijadikan batu pijakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari remaja tersebut. Pernyataan ini didukung oleh Syamsuddin (2000) mengemukakan mengenai masalah-masalah yang dihadapi remaja berkaitan dengan segala aspek perkembangannya yaitu, *Pertama*, munculnya kecanggungan-kecanggungan dalam pergaulan akibat adanya perbedaan dalam perkembangan fisik; munculnya sikap penolakan diri (self rejection) akibat body imagenya tidak sesuai dengan gambaran diri yang sesungguhnya; timbulnya gejala-gejala emosional tertentu seperti perasaan malu karena adanya perubahan suara (laki-laki) dan peristiwa menstruasi (perempuan); munculnya perilaku-prilaku seksual yang menyimpang pada remaja yang tidak terbimbing oleh norma. *Kedua*, munculnya sikap negatif terhadap pelajaran dan guru tertentu pada remaja yang mengalami kesulitan dan kelemahan dalam mempelajari, timbulnya masalah *underachiever* (remaja yang memiliki prestasi di bawah kapasitasnya) atau inferiority complex (rasa rendah diri) pada remaja yang tidak pernah tuntas. *Ketiga*, timbulnya masalah *juvenile delinquency* ketika keterikatan hidup dalam gang (peers group) tidak terbimbing; tidak senang di rumah bahkan minggat ketika terjadi konflik dengan orang tua. Dan *Keempat*, Mudah sekali digerakkan untuk melakukan kegiatan destruktif yang spontan untuk melampiaskan ketegangan emosionalnya; ketidakmampuan menegakkan kata hatinya membawa akibat sukar menemukan identitas pribadinya.

Sementara itu berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil jika secara bersama-sama antara variabel kecerdasan emosi dan persepsi terhadap karakter cinta damai dengan penye-

suaian diri memiliki hubungan positif secara signifikan, dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Kecerdasan emosi yang merupakan bagian dari penyesuaian diri remaja memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pendidikan karakter cinta damai, hal ini memberi informasi bahwa didalam diri remaja dengan tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja diperlukan adanya penyesuaian diri terhadap diri dan lingkungan sekitar sehingga akan menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Fatimah (2006) bahwa penyesuaian diri dibagi dalam dua aspek yaitu *Pertama*, Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dalam mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Pada aspek ini, keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan atau tidak percaya pada potensi dirinya. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh: kegoncangan emosi, keceemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya. *Kedua*, Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum.

Yusuf (2007) mengungkapkan bahwa sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, harus mampu menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Proses yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem

nilai dan norma sosial yang berbeda-beda. Dalam proses penyesuaian sosial individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi-nya, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh informasi bahwa terdapat sumbangan efektif variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja selain variabel kecerdasan emosi dan persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai, variabel lain tersebut yang mempengaruhi penyesuaian diri dan bisa dijadikan dasar pijakan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sama dengan judul penelitian ini, diantaranya yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah adanya pengalaman pada remaja, proses belajar yang dialami remaja, kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi masa remaja, determinasi diri remaja, dan konflik atau frustrasi.

Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu remaja yang memiliki arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman menyenangkan dan pengalaman traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan misalnya mendapatkan hadiah dalam satu kegiatan, cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, dan sebaliknya pengalaman traumatik akan menimbulkan penyesuaian yang kurang baik atau mungkin salah.

Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respons yang akan membentuk kepribadian. Sebagian besar respons-respons dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh dari proses belajar dari pada secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan. Determinasi ini mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian diri remaja karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya. Meskipun sebetulnya

situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

Tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama yaitu pertentangan antara motif-motif. Efek konflik pada perilaku akan bergantung sebagian ada sifat konflik itu sendiri. Ada beberapa pandangan bahwa bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataan ada juga seseorang yang mempunyai banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan. Sebenarnya ada beberapa konflik dapat bermanfaat memotivasi seseorang remaja untuk meningkatkan kegiatan. Cara seseorang mengatasi konfliknya dengan meningkatkan usaha kearah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial.

Penyesuaian diri pada intinya adalah kemampuan membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Lingkungan disini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. lingkungan individu secara rinci mencakup tiga segi yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial dan manusia itu sendiri. Lingkungan alamiah adalah alam luar dan semua yang melingkungi individu yang vital dan alami seperti pakaian, tempat tinggal, makanan dan sebagainya. Lingkungan sosial dan kebudayaan adalah masyarakat dimana individu hidup termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu antara satu sama lain. sedangkan lingkungan diri adalah tempat individu harus mampu berhubungan dengannya seyogyanya mempelajari bagaimana cara mengaturnya, menguasainya dan mengendalikan keinginan-keinginan serta tuntutan apabila tuntutan keinginan tersebut tidak patut atau masuk akal.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian pertama, menunjukkan apakah terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri remaja. Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa kecer-

dasan emosi tidak memiliki hubungan positif secara signifikan dengan penyesuaian diri remaja. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Kedua, Hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa hubungan persepsi terhadap pendidikan karakter cinta damai memiliki korelasi positif yang signifikan dengan penyesuaian diri remaja. Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Ketiga, Hasil analisa dengan statistik diperoleh bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan persepsi terhadap karakter cinta damai dengan penyesuaian diri remaja. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksar.
- Atkinson, R. L. dkk. (1987). *Pengantar Psikologi I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fatimah, N. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pusaka Setia.
- Fitri Z. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Ghufron, N. M & S. Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, D. S & Ny, Y. Singgih. (2008). *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harmoko, R., Agung. (2005). *Kecerdasan Emosional*, dari Binuscareer.com.
- Hartono, A., dan Sunanro. (1995). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Himpsti. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Guru Dan Psikolog*. Malang: Selaras.

- Jumiadi, K. (2001). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Tesis, tidak dipublikasikan, Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Kurniyani, Y. (2001). *Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Tesis, tidak dipublikasikan, Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya.
- Marliany, R. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Notoatmodjo, S. (2010). *ILMU Perilaku Kesehatan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Papalia, E.D., Old. W. S & Feldman. D. R. (2008). *Human Development, Edisi Kesembilan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerwati, E., dan Nurwidodo. (2000). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosda Karya.
- Sahrah, A. (2004). Persepsi Terhadap Kepemimpinan Perempuan. *Anima: Indo Psychological Journal* Vol. 19 No. 03.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Citra Ajai Parama.
- Sunarto & Hartono, B. Agung. (1995). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta Wahjosumidjo.
- Sundari, S. (2005). *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin, A. (2000). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triatmanto. (2010). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY Mei 2010.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* Yogyakarta: ANDI, Edisi Revisi.
- Wihastuti, T. S. (2012). *Korelasi Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Tesis, tidak dipublikasikan, Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya.
- Wipperman, J. (2007). *Meningkatkan Kecerdasan Emosi; Program Praktis Untuk Merangsang Kecerdasan Emosional Anda*. Jakarta: Prestasi pustaka.
- www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol_315.Id.html diakses hari minggu 20 Desember 2012 pukul 18.50 WIB.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yapono. F. dkk. (2013). *Self-Leadership Dan Penyesuaian Akademik Mahasiswa Baru*. *PERSONA Jurnal Psikologi Indonesia* Volume 2 Nomor 01 Januari.